

Pondok pesantren Maskumambang didirikan pada tahun 1859 oleh KH. Abdul Djabbar. Pondok ini terletak di Desa Sembungan Kidul Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Pada masa kepemimpinan KH. Abdul Djabbar hanya mendidik masyarakat sekitar Maskumambang dan itupun terbatas hanya pada pembelajaran Alquran dan beberapa asas ilmu agama Islam. Cita-cita KH. Abdul Djabbar sangatlah sederhana, ia hanya ingin menanamkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Maskumambang dan sekitarnya.

Pada tahun 1907 M atau tahun 1325 H, KH. Abdul Djabbar berpulang ke rahmatullah dalam usia 84 tahun dan kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh anaknya yang bernama KH. Muhammad Faqih yang terkenal dengan sebutan Kyai Faqih Maskumambang.

Pada tahun 1937 M bertepatan dengan tahun 1353 H, KH. Muhammad Faqih berpulang ke rahmatullah dalam usia 80 tahun dan kepemimpinan Pondok Pesantren Maskumambang diteruskan oleh putra beliau yang keempat yaitu KH. Ammar Faqih.

Menurut KH. Nadjih Ahjad, KH. Ammar Faqih pernah belajar di Makkah selama dua tahun (1926-1928 M). Ketika beliau belajar disana pemikiran-pemikirannya banyak mendapat pengaruh langsung dari Syekh Muhammad bin Abdul Wahab. Pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahab membawa pengaruh yang sangat positif, terutama dalam pola

2. Memberikan informasi ilmiah mengenai pembaruan bidang akidah di Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik.

E. Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan data yang terdapat dalam perpustakaan melalui penelusuran data yang telah penulis lakukan, belum ada penelitian skripsi yang membahas tentang obyek penelitian kali ini. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas:

1. Fahima, *Pengaruh Ajaran Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab terhadap Pelaksanaan Akidah para Santri di Pondok Pesantren Maskumambang* (Skripsi Fakultas Dakwah, 1991). Di dalam tulisan tersebut memang ada kesamaan dari tema pembahasan dengan penulis. Namun, titik fokus skripsi tersebut lebih cenderung pada pengaruh ajaran tauhid Muhammad bin Abdul Wahab terhadap pelaksanaan akidah para santrinya saja.
2. Sirriyatul Ilmiyyah, *Pembentukan Kebudayaan Islam di Pondok Pesantren Qomarudin Sampurnan Bungah Gresik (Oleh KH. M. Sholeh Musthofa) 1907-1977*, (Skripsi Fakultas Adab, 2004). Skripsi tersebut berisi tentang pembaruan yang dilakukan oleh KH. Sholeh Musthofa dalam hal pembentukan kebudayaan Islam di Pondok Pesantren Qomarudin.
3. Haji Mundzir Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Perilaku keagamaan Masyarakat* (Buku Literatur, 2009). Buku tersebut merupakan disertasi Haji Mundzir Suparta yang membahas mengenai perubahan orientasi pondok pesantren salafiyah khususnya di

Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori continuity and change yaitu mengenai kesinambungan dan perubahan. Teori tersebut dinyatakan oleh John Obert Voll dalam bukunya yang berjudul *Islam: Continuity and Change in the Modern World*. Dari teori tersebut peneliti akan mengungkapkan kesinambungan dan perubahan yang ada dalam Pondok Pesantren Maskumambang. Seperti kesinambungan dan perubahan antar kepemimpinan dalam kaitannya tentang pembaharuan-pembaharuan dalam bidang Akidah khususnya. Jika dalam masa kepemimpinan KH. Abdul Djabbar dan KH. Muhammad Faqih berorientasi pada ajaran Islam tradisional, maka di dua kepemimpinan berikutnya yaitu KH. Ammar Faqih dan KH. Nadjih Ahjad sudah berorientasi pada *Ihya' al-Sunah wa al Ijtina al-Bid'ah*.

Dari teori diatas, diharapkan dapat mempermudah penulis dan pembaca sekalian dalam memahami substansi skripsi ini secara sistematis, ilmiah dan integral dalam kazanah perbendaharaan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan dan ajaran di Pondok Pesantren Maskumambang ini.

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan metode penulisan sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber) adalah kata *heuristik* berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang artinya memperoleh. Heuristik adalah

2. *Verifikasi* (kritik) adalah proses seleksi pada sumber-sumber yang telah dikumpulkan dengan cara melakukan kritik sumber. Kritik sumber merupakan usaha untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan cerita sejarah yang ingin disusun. Selain itu, kritik sumber dimaksudkan sebagai penggunaan dan penerapan dari sejumlah prinsip-prinsip untuk menilai atau menguji kebenaran nilai-nilai sejarah dalam bentuk aslinya dan menerapkan pengertian sebenarnya. Kritik sumber terdiri dari dua jenis, yaitu *kritik ekstern* dan *kritik intern*. Kritik ekstern adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapatkan tersebut asli atau tidak, sedangkan kritik intern adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah sumber tersebut layak dipercaya kebenarannya atau tidak. Dengan kritik ekstern penulis melihat fisik daripada arsip-arsip yang telah didapatkan sedangkan dengan kritik intern penulis berusaha untuk melihat isi daripada arsip-arsip tersebut.
3. *Interpretasi* (penafsiran) yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan atau menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh. Tujuannya agar fakta yang ada mampu untuk mengungkap permasalahan yang ada, sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam tahap ini penulis membandingkan fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat ditetapkan makna dari fakta yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang ada.
4. *Historiografi* (penulisan sejarah) adalah tahap akhir langkah-langkah penulisan sejarah yang menyajikan cerita dan dapat

Bab ketiga, menjelaskan mengenai perubahan-perubahan yang dilakukan oleh KH. Ammar Faqih dan KH. Nadjih Ahjad dalam hal pengembangan Pondok Pesantren Maskumambang yang terdiri dari tiga sub bab yaitu dua kyai pembaru yang ada di Pondok Pesantren Maskumambang, usaha-usaha pengembangan pesantren dan pembaruan bidang pendidikan di Pondok Pesantren Maskumambang.

Bab keempat, menjelaskan pembaruan bidang akidah di Pondok Pesantren Maskumambang yang dilakukan pada masa kepemimpinan KH. Ammar Faqih dan KH. Nadjih Ahjad dalam Pondok Pesantren Maskumambang yang terdiri dari tiga sub-bab yaitu pembaruan oleh KH. Ammar Faqih, pembaruan oleh KH. Nadjih Ahjad dan respon masyarakat terhadap pembaruan ini.

Bab kelima, yang berisi penutup dan di dalamnya meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.